

Inovasi Pembelajaran PAI bagi Anak Usia Dini berdasarkan Nilai Pendidikan Finlandia menurut Timothy D. Walker

Krisna Wijaya^{1✉}, Mhd. Miftachuddin Rasyid Nasution², Muhammad Affan Wahyudi al-Fattah³, Umrodi Umrodi⁴, Jaziela Huwaida⁵

Pendidikan Agama Islam, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia^(1,2,3,4,5)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.5240](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5240)

Abstrak

Pelajaran PAI sering menjadi pelajaran yang dianggap membosankan karena model metode konvensional yang telah menjadi budaya di dalamnya. Penelitian ini berfokus untuk menguraikan konsep pendidikan di Finlandia berdasarkan kacamata Timothy D. Walker dan menerapkannya pada pelajaran PAI bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan data-data primer dapat ditemukan melalui buku, majalah, dan jurnal yang tersedia secara online ataupun offline. Data yang didapatkan kemudian diolah dengan teori Milles dan Huberman dalam tahap mengumpulkan, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari penelitian. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa dalam asas kesejahteraan peserta didik, inovasi dilakukan dalam aspek tempat duduk di kelas, menyederhanakan tempelan di dinding-dinding kelas, mengkreasikan bentuk PR, melakukan kegiatan brain breaks, dan memperluas makna ruang kelas. Pada asas hubungan seorang guru dengan murid, inovasi dalam hal formasi guru PAI dan hubungan guru dan murid. Adapun asas terakhir adalah inovasi pembelajaran berdasar prinsip kecerdasan majemuk.

Kata Kunci: *timothy d walker; nilai pendidikan finlandia, anak usia dini*

Abstract

PAI lessons are considered boring because of the conventional method model that has become a culture in it. This study focuses on elaborating the concept of education in Finlandia based on Timothy D. Walker's lens and applying it to elementary school PAI education. This research uses a library research approach with primary data can be found through books, magazines, and journals available online or offline. The data obtained are then processed with Milles and Huberman's theory in the stage of collecting, presenting, and drawing conclusions from the research. The results of this study found that in the principle of student welfare, innovations were carried out in aspects of classroom seating, simplifying pasting on classroom walls, creating homework forms, conducting brain breaks activities, and expanding the meaning of the classroom. On the principle of the relationship between a teacher and students, innovation in terms of PAI teacher formation and teacher and student relationships. The last principle is learning innovation based on the principle of multiple intelligences.

Keywords: *timothy d walker; the value of finlandia; early childhood*

Copyright (c) 2023 Krisna Wijaya, et al.

✉ Corresponding author : Krisna Wijaya

Email Address : krisnawijaya@gmail.com (Ponorogo, Indonesia)

Received 15 August 2023, Accepted 3 November 2023, Published 3 November 2023

Pendahuluan

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh PISA, tercatat bahwa Finlandia merupakan salah satu negara yang masuk dalam jajaran negara-negara teratas yang memiliki sistem pendidikan terbaik di seluruh dunia (Absawati, 2020). Hal ini dibuktikan dengan tes penilaian pendidikan yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (Ndaru, 2019). Bahkan saking majunya kualitas pendidikan di negara Finlandia, beragam ahli kemudian menyematkan julukan “The Athens of Finland” bagi sebuah kota di negara Finlandia yang bernama Jyväskylä. (Adiputri, 2019). Julukan ini disematkan di kota tersebut karena kemajuan pendidikannya yang begitu pesat selayaknya kota Athena. Hal ini juga telah dikaji oleh beragam peneliti sebelumnya seperti (Alfi Suciati, 2019), (Adiputri, 2019), (Hutagaluh, 2022), (Agustyaningrum & Himmi, 2022), dll.

Para akademisi di atas mencoba menggali dan menguraikan beragam kemajuan pendidikan di negara Finlandia, hingga kemudian sampai pada sebuah kesimpulan bahwa kemajuan pendidikan di Finlandia terjadi karena pemerintah sangat menekankan aspek kebahagiaan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Beragam ahli seperti (Affandi et al., 2020), (Y. G. Sari et al., 2022), (Handayani & Rohman, 2020), dll., telah menegaskan bahwa aspek kebahagiaan ini menjadi salah satu faktor terpenting yang menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Karena ketika peserta didik bahagia ketika menjalani proses belajar, maka peserta didik itu pasti akan mencintai proses pembelajaran itu sendiri (Adiputri, 2019).

Sumber-sumber kebahagiaan peserta didik ini tentunya sangat beragam bentuknya di dalam kelas. Metode, guru, materi, suasana kelas, suasana pembelajaran, sarana dan prasarana, dll., merupakan beragam penyebab yang bisa mempengaruhi tingkat kebahagiaan peserta didik dalam belajar di dalam kelas (Wijaya, 2023a). Maka dari itu, di Finlandia, pemerintah sangat memperhatikan beragam aspek-aspek di atas karena dinilai sangat berpengaruh dalam menentukan kebahagiaan peserta didik nantinya. Beragam metode, strategi, kualitas guru, bentuk kelas, dll., dikembangkan dengan sungguh agar tidak mematikan potensi unik peserta didik dan mampu membuat peserta didik bahagia dalam pembelajarannya.

Perhatian pemerintah Finlandia terhadap aspek kebahagiaan inilah yang menjadi penentu dan faktor terbesar kebangkitan pendidikan di negara Finlandia. Pendidikan sekolah dasar bagi anak usia dini di Finlandia di desain dan dioptimalkan sedemikian rupa agar mengoptimalkan aspek kebahagiaan dalam proses pembelajarannya. Sekolah untuk anak usia dini didesain sedemikian rupa agar tidak menjadi penjara bagi kebebasan seorang peserta didik (Farida et al., 2023). Salah satu permasalahan besar yang dihadapi di dunia pendidikan adalah fungsi sekolah yang menjelma menjadi penjara bagi peserta didik (Bagir, 2019a). Kebebasan peserta didik direbut, dibatasi, dan dipaksa mempelajari berbagai hal yang berlawanan dengan potensi dirinya sendiri (Siswadi, 2023).

Hal inilah yang kemudian disebut oleh John Holt sebagai sebuah kesengajaan ‘ulah’ sekolah yang memicu kegagalan peserta didik dalam proses pembelajarannya (Larosa, 2021). Dikatakan memicu kegagalan karena model pendidikan yang seperti itu akan mematikan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik (Babang, 2020). Kegemaran seorang pendidik yang gemar menggunakan model pembelajaran klasik konvensional dalam pembelajarannya ternyata memicu beragam dampak negatif yang sangat besar apabila tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Thomas Armstrong menyebut beberapa dampak negatif dari penggunaan model pembelajaran konvensional di tengah-tengah perkembangan digital ini dapat memicu kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran tidak menarik, materi tidak tersampaikan dengan maksimal kepada generasi milenial (Armstrong, 2004).

Dalam konteks pelajaran PAI di tingkatan anak usia dini, beragam akademis telah menyadari bahwa pembelajaran PAI di era modern saat ini menghadapi tantangan besar yang harus direspon dengan bijak. Terlebih munculnya stigma negatif di masyarakat yang

memandang bahwa pelajaran PAI merupakan pembelajaran yang membosankan karena menekankan aspek hafalan dan metode ceramah saja (Rafliyanto & Mukhlis, 2023), (Fadillah et al., 2023). Metode hafalan dan ceramah memang merupakan metode yang menyimpan beragam manfaat di dalamnya, namun hanya mengandalkan metode konvensional saja di tengah-tengah arus perkembangan zaman yang begitu pesat justru akan memicu beragam dampak negatif di belakang. Diperlukan upaya inovasi dan perubahan agar pembelajaran tidak mati oleh perkembangan zaman yang begitu masif (Wijaya & Sari, 2023).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai upaya yang bisa dilakukan untuk menata ulang pembelajaran PAI di tingkatan anak usia dini dengan mengadopsi konsep-konsep pembelajaran di sekolah Finlandia berdasarkan pandangan Timothy D Walker. Hal ini dilakukan semata-mata karena peneliti tidak berharap pembelajaran PAI justru menjadi pemicu gagalnya pendidikan seorang peserta didik karena penggunaan metode ceramah dan hafalan yang sangat membosankan terus menerus digunakan oleh seorang guru PAI (Bahar et al., 2020), (Wijaya, 2023b). Hal ini apabila dibiarkan akan memicu permasalahan yang beragam ketika proses pembelajaran itu berlangsung (Anwar et al., 2022).

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari beragam penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Muryanti & Herman, 2021), (Daud, 2020), (Agustyaningrum & Himmi, 2022), (Hatip, 2022), (Hasibuan et al., 2023), (Putra et al., 2023), (Wahid et al., 2020), (Muslim et al., 2021), dan (Andriana. FA & Eliza, 2021). Beragam penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli di atas telah mencoba membahas mengenai konsep-konsep pendidikan di Finlandia secara komprehensif. Kekurangan dari penelitian di atas adalah belum adanya peneliti yang mencoba menerapkan beragam konsep pendidikan itu dalam pembelajaran PAI bagi anak usia dini.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sasaran dalam penelitian ini yang mencoba mengelaborasi konsep pendidikan di Finlandia dengan penerapannya dalam pembelajaran PAI bagi anak usia dini. Hal ini belum pernah dikaji oleh para peneliti terdahulu sebelumnya. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan di Finlandia pada pembelajaran PAI bagi anak usia dini ini perlu untuk dikaji dan diulas secara mendalam agar guru-guru PAI di institusi pendidikan anak usia dini Indonesia tidak mengajar dengan cara yang membosankan dan berpotensi mematikan kecerdasan unik yang dimiliki oleh peserta didik. Penelitian kajian ini berusaha mengambil nilai-nilai pendidikan dasar di negara Finlandia berdasarkan pandangan Timothy D Walker dan kemudian mencoba menerapkannya nilai-nilai tersebut di pembelajaran pendidikan agama bagi anak usia dini.

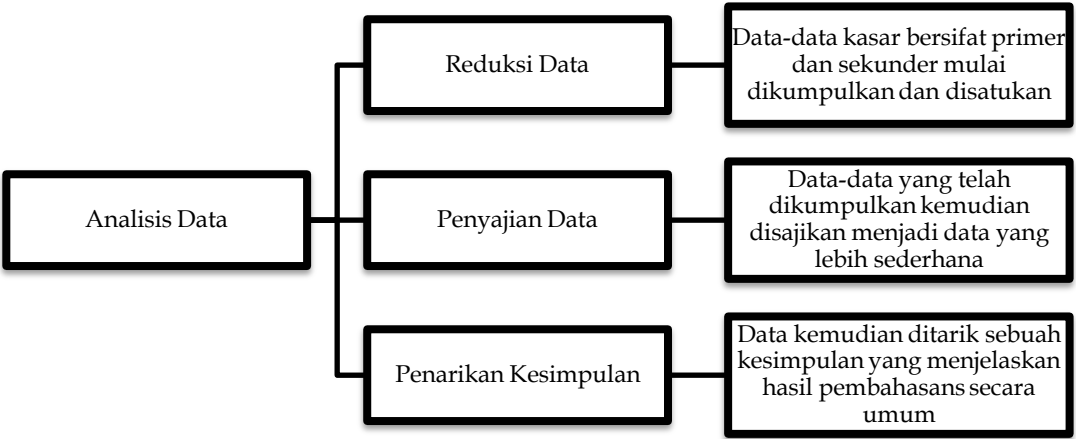
Metodologi

Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan pendekatan kajian kepustakaan untuk menguraikan pembahasan yang sedang dikaji. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun atau mengumpulkan data dari berbagai literatur yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang diteliti. Bahan bacaan maupun literatur dapat diambil dari buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, dll. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Timothy D Walker yang berjudul *Teach Like Finland* dan sumber data sekunder didapatkan dari beragam penelitian yang berkaitan dengan bahasan yang sedang dikaji.

Setelah sumber rujukan primer dan sekunder ditentukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang ada dari sumber rujukan primer dan sekunder (Dewi, 2020). Adapun setelah data dikumpulkan, maka penulis menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan di

akhir pembahasan (Fridanianti et al., 2018), (Permatasari et al., 2021). Ketiga proses ini diperlukan agar pembahasan dapat diulas dan disajikan dengan sistematis dan mendalam.

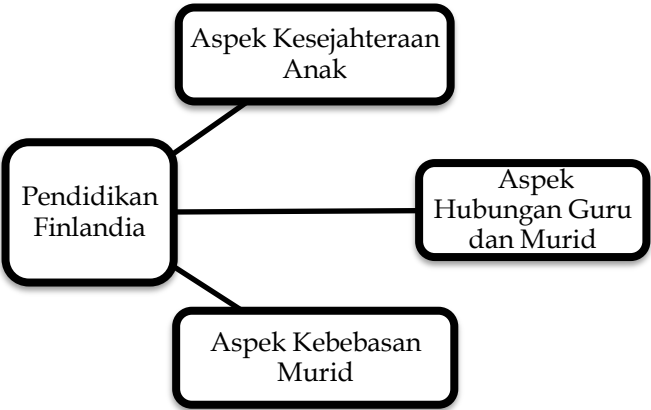
Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengumpulkan beragam data-data kasar bersifat sekunder dan primer yang sudah didapatkan untuk kemudian diolah dan disatukan menjadi sebuah data yang lebih mudah dipahami. Setelah tahap reduksi data dilakukan, maka data-data yang telah disatukan tadi kemudian disajikan dalam bentuk data-data yang sederhana dan disesuaikan untuk menjawab permasalahan dari penelitian. setelah data tersebut disajikan secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan dari penelitian, maka tahap terakhir adalah dengan menarik kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji. Selengkapanya disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Langkah Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya membangun kembali model pembelajaran PAI yang ideal bagi dunia pendidikan di Indonesia, maka dibutuhkan bentuk pengajaran pembelajaran PAI yang memperhatikan kemajemukan jenis potensi pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik dan tetap berdasarkan asas kebahagiaan dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, berikut tiga asas besar yang ditegaskan oleh Walker dalam bukunya Teach Like Finland yang bisa diperhatikan dengan seksama.



Tabel 2. Tiga Pilar Pendidikan di Finlandia Menurut Timothy D Walker

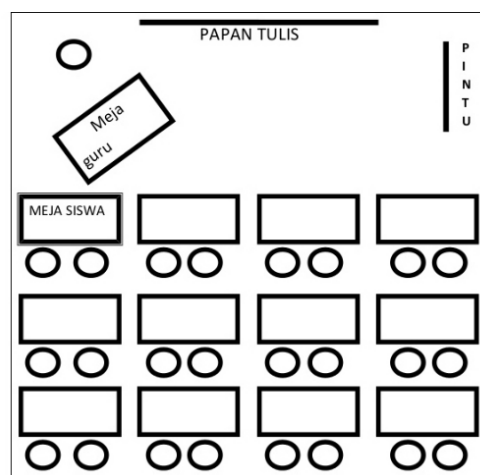
Melalui bukunya yang berjudul Teach Like Finland, Timothy sebenarnya tidak secara spesifik menegaskan ketiga hal sebagaimana disajikan pada gambar 2. Penulis setelah melalui proses pembacaan dan analisis kritis kemudian menyimpulkan dan mengklasifikasikan tiga pilar pendidikan terpenting yang bisa diadopsi dalam buku rujukan primer Teach Like Finland (Walker, 2017). Ketiga hal tersebut adalah aspek kesejahteraan anak, hubungan antara

guru dengan murid, dan kebebasan seorang murid. Ketiga hal inilah kunci pendidikan di Finlandia yang harus diadopsi dalam pengajaran pendidikan agama bagi anak usia dini di Indonesia.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai sistem pendidikan di Finlandia adalah penelitian yang dilakukan oleh (Muryanti & Herman, 2021; Daud, 2020; Agustyaningrum & Himmi, 2022; Hatip, 2022; Hasibuan et al., 2023; Putra et al., 2023; Wahid et al., 2020; Muslim et al., 2021; Andriana. FA & Eliza, 2021) yang berfokus membahas mengenai sistem pendidikan di Finlandia beserta penjabarannya secara komprehensif. Setelah peneitian-penelitian sebelumnya dikaji dengan mendalam, peneliti kemudian memutuskan mengkaji sistem pendidikan dasar di Finlandia berdasarkan kacamata Timothy D Walker untuk kemudian diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi anak usia dini

Aspek Kesejahteraan Anak dalam Proses

Asas pertama yang harus diperhatikan seorang pendidik PAI sebagai upaya untuk menghidupkan pembelajaran di kelas agar hidup dan menyenangkan bagi peserta didik. Timothy melalui bukunya menegaskan bahwa kesejahteraan peserta didik di dalam kelas ini akan sangat menentukan tingkat kebahagiaan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Maka beberapa rumusan yang bisa diperhatikan seorang pendidik PAI ketika mengajarkan pembelajaran PAI di sekolah agar tidak membosankan dan membelenggu kebebasan peserta didik adalah sebagaimana pada gambar 4.



Gambar 4. Visualisasi Denah Penataan Bangku Klasik Sebagai Penjara Bagi Siswa

Salah satu permasalahan besar yang menjadi penyebab besar kegagalan peserta didik dalam belajar dan bosan terhadap pembelajaran PAI di dalam kelas adalah fungsi sekolah yang berperan seperti penjara bagi peserta didik. Hal ini disadari dengan cerdas oleh (Bagir, 2019a) dan (Chatib, 2008) dalam karya-karya mereka. Tidak sadarkah bahwa model-model pembelajaran klasik dan konvensional yang biasa berlangsung di kelas selama ini memiliki potensi menjadi penjara-penjara bagi kebebasan belajar peserta didik?

Menteri Pendidikan dan Budaya periode 2016-2017, Anies Rasyid Baswedan dalam sebuah seminar pendidikan pernah menegaskan model-model pembelajaran klasik yang masih dipertahankan oleh para pendidik di masa-masa modern itu memiliki potensi menjadi penghambat besar bagi pertumbuhan peserta didik. Dalam hal denah bangku duduk peserta didik di dalam kelas misalnya, betapa banyak peserta didik menganggap model bangku kelas klasik itu sebagai sebuah penjara bagi kebebasan mereka di dalam kelas. Seakan-akan bangku tempat duduk itu menjelma menjadi bangku penghakiman bagi peserta didik di dalam kelas. Kemudian guru itulah yang berperan menjadi penghakim bagi peserta didik di dalam kelas karena begitu otoriternya ketika mengajar di dalam kelas.

Stigma yang muncul di tengah-tengah peserta didik ketika meninggalkan bangku pelajaran di saat pembelajaran sedang berlangsung adalah sesuatu hal yang buruk dan dianggap negatif oleh sang guru itu sendiri. Bukankah fungsi bangku ini justru berperan sebagai sebuah penjara bagi peserta didik? Apa salahnya belajar sambil berjalan di dalam kelas? Apa salahnya belajar sambil berdiri di dalam kelas? Apa salahnya belajar sambil duduk di lantai? Timothy dalam menjelaskan asas ini menjelaskan beberapa rumusan yang bisa diadopsi oleh seorang pendidik PAI dalam mengelola pembelajarannya agar sesuai dengan prinsip menjaga keharmonisan antara seorang guru dan murid. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

Prinsip pertama adalah menginovasikan denah tempat duduk di dalam kelas. Tata letak bangku peserta didik yang menempatkan peserta didik duduk kaku di atas kursi ketika pembelajaran telah di mulai merupakan perwujudan dari ketidakbebasan pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Bangku-bangku itu menjelma menjadi penjara-penjara jiwa bagi kebebasan peserta didik ketika belajar. Oleh karena itu, pembelajaran seorang guru PAI bisa menginovasikan model tata letak penempatan bangku peserta didik di dalam kelas agar peserta didik tidak menganggap bangku kursi sebagai sebuah penjara dalam pikiran mereka. Gambaran kondisi tersebut disajikan pada gambar 5.



Gambar 5. Visualisasi Inovasi Denah Tempat Duduk Siswa

Prinsip kedua mengganti bangku klasik dengan jenis bangku exercise ball. Hal ini merupakan cara yang di sarankan oleh Timothy dalam mengubah stigma bangku penjara peserta didik itu adalah dengan mengganti bangku-bangku konvensional dengan exercise ball. Seorang pendidik juga bisa menghilangkan batasan meja belajar di dalam kelas dengan menggantinya dengan hal yang lain. Alhasil, peserta didik tidak akan menganggap bangku-bangku dan meja pembelajaran klasik itu sebagai sebuah penjara di dalam kelas.

Bukankah bangku kursi konvensional dengan segenap peraturan-peraturan formal yang melekat di dalamnya justru berdampak negatif dengan memenjarakan kebebasan belajar peserta didik dalam kelas apabila tidak direspon dan dikaji dengan bijak. Tidak hanya dalam hal bangku kelas saja, dalam penggunaan media, dalam desain interior di dalam kelas, dan lain-lain, merupakan hal-hal yang harus diperhatikan seorang pendidik agar kesejahteraan anak di dalam kelas tidak terpenjara oleh beragam aturan klasik dan konvensional yang telah menjadi budaya dan mengakar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Gambar 6 disajikan kondisi kelas dengan menggunakan exercise ball.

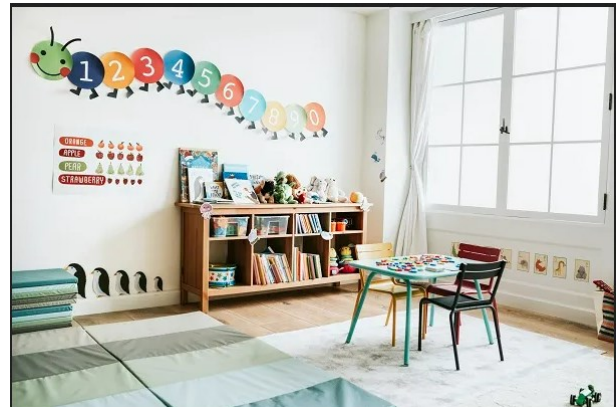
Prinsip ketiga adalah menyederhanakan desain tempelan dinding di dalam kelas (gambar 7). Timothy dan Ratih melihat bahwa sekolah-sekolah di Finlandia telah berusaha menyederhanakan beragam tempelan-tempelan yang menempel di dinding-dinding kelas. Stakeholder pendidikan di Finlandia memandang bahwa tempelan-tempelan yang ada di dinding kelas apabila tidak dirumuskan dengan bijak, maka justru menjadi penjara bagi pikiran peserta didik di dalam kelas. Memang benar bahwa tempelan itu ditempelkan dalam rangka untuk mengingatkan peserta didik mengenai beberapa hal yang dianggap penting

bagi pembelajaran, namun perlu diingat kembali bahwa tidak setiap peserta didik di dalam kelas bisa memahami pembelajaran hanya bermodal ingatan dan hafalan semata.

Beda halnya apabila itu di sekolah Indonesia. betapa banyaknya tempelelan-tempelan di dinding kelas yang ditempelkan dalam rangka untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat beragam ilmu pengetahuan di dalamnya. Sekilas memang terlihat memberikan manfaat yang baik pada diri peserta didik, namun apabila dikaji dalam sudut pandang teori kecerdasan majemuk, maka hal itu akan mematikan potensi-potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik lainnya. oleh karena itu, seorang guru PAI bisa mendesain ruang kelasnya agar tidak terlalu banyak tempelan-tempelan yang mengganggu dan menghambat tumbuh kembang potensi unik peserta didik di dalam kelas.



Gambar 6. Visualisasi Penggunaan Exercise Ball



Gambar 7. Visualisasi Kesederhanaan Desain Dinding Kelas

Prinsip keempat adalah mengkreasikan bentuk pekerjaan rumah bagi peserta didik. Salah satu permasalahan yang sering menghantui dan menekan kebebasan belajar peserta didik adalah mengenai pekerjaan rumah (PR) yang melampaui batas. Terlebih di masa-masa pandemi kemarin, betapa banyaknya peserta didik harus mengerjakan beban PR yang begitu banyaknya setiap hari. Tidak sadarkah para pendidik bahwa PR yang hanya menekankan pada aspek kognitif semata ternyata bisa berpotensi memicu kegagalan peserta didik dalam belajar (Walker, 2017).

Hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki minat dan potensi yang sama dalam hal pembelajaran bersifat kognitif. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus mengkreasikan bentuk-bentuk PR yang akan diberikan kepada peserta didik. Bentuk-bentuk PR ini harus memperhatikan esensi kemajemukan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam tema pembelajaran Sholat misalnya, seorang guru bisa memberi PR kepada siswa untuk membuat desain tata cara sholat untuk menstimulus kecerdasan seni, atau membuat podcast tentang bahasan sholat bersama teman untuk menstimulus kecerdasan komunikasi anak, dan lain lain.

Prinsip kelima adalah melakukan kegiatan brain breaks. Perlu diketahui bagi setiap guru bahwa peserta didik bukanlah robot yang mampu berpikir selama 24 jam tiada henti (Pramudia, 2006). Timothy melihat bahwa sistem pendidikan di Finlandia dalam jam belajar menekankan prinsip kebahagiaan di dalamnya. Oleh karena itu, sekolah di Finlandia menerapkan jadwal istirahat otak (*brain breaks*) dalam dalam setiap proses pembelajarannya (Walker, 2017). Istirahat sejenak di sela-sela pembelajaran ini akan membuat peserta didik lebih rileks dan fokus dalam mengikuti pembelajaran (I. K. Sari, 2019). Peserta didik juga tidak merasa tertekan ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Prinsip keenam adalah memperluas makna ruang kelas. Point terakhir yang bisa dilakukan seorang guru PAI dalam membangun kesejahteraan seorang anak di dalam kelas adalah dengan memperluas esensi sebuah kelas. Jangan sampai peserta didik menganggap

bahwa kelas tempat pembelajaran itu hanya terbatas pada petak ruang kotak yang membatasi gerak peserta didik dalam belajar. Guru PAI harus membangun stigma dan pandangan peserta didik mengenai makna kelas yang luas dengan melaksanakan pembelajaran di berbagai ruang terbuka seperti Masjid, taman, alam, tepi sungai, tepi danau, di pantai, dll. Hal ini sesuai dengan komitmen *stakeholder* dunia pendidikan di Finlandia yang menerapkan prinsip sekolah berbasis lingkungan. Dengan diterapkannya strategi ini, maka peserta didik tidak akan merasa terkekang dalam belajar di dalam kelas.

Aspek Hubungan Antara Guru dan Murid

Asas kedua yang menjadi pilar terpenting dalam buku Timothy adalah hubungan antara seorang guru dengan murid. Hubungan antara guru dan murid ini akan menentukan tingkat kesejahteraan seorang peserta didik dalam belajar yang akan berdampak pada tumbuh kembang siswa di dalam kelas. Timothy dalam menjelaskan asas ini menjelaskan beberapa rumusan yang bisa diadopsi oleh seorang pendidik PAI dalam mengelola pembelajarannya agar sesuai dengan prinsip menjaga keharmonisan antara seorang guru dan murid. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut.

Prinsip pertama adalah mendesain kebaruan formasi guru PAI agar lebih dari satu di sebuah sekolah. Sudah menjadi sebuah kewajiban apabila satu orang guru hanya dibebankan amanah mengajar satu kelas saja pada sebuah mata pelajaran kecuali guru-guru PAUD. Namun mayoritas di sekolah di Indonesia adalah dengan aturan satu guru mengampu satu mata pelajaran. Hal inilah yang dilihat oleh Timothy sebagai sebuah kekurangan besar dalam proses pembelajaran di SD. Timothy melihat bahwa idealnya guru di dalam kelas itu lebih daripada satu untuk memaksimalkan potensi kemajemukan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh (Adiputri, 2019) dan (Walker, 2017) mengenai sekolah-sekolah bagi anak usia dini di Finlandia (termasuk jenjang SD) yang menerapkan beberapa guru dalam satu kelas yang sama. Hal ini terjadi karena tidak semua siswa memiliki cara belajar yang sama antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman guru ini akan dioptimalkan untuk membentuk kelas-kelas kecil di dalam sebuah kelas untuk kemudian bisa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan corak masing-masing peserta didik dalam kelompok kecil tersebut (gambar 8).

Rumus ini juga harus diterapkan oleh seorang guru PAI ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang guru PAI bisa mengadopsi teori Multiple Intelligence Research (MIR) sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. MIR merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner dengan tujuan mengetahui potensi kecerdasan setiap peserta didiknya di dalam kelas. Tujuan dari pemetaan kecerdasan setiap peserta didik ini adalah untuk menyesuaikan metode dan cara mengajar yang tepat bagi peserta didik. Tidak mungkin seorang peserta didik yang memiliki kesukaan di bidang menghafal akan dipaksa belajar dengan menggunakan fisik, begitu juga sebaliknya.



Gambar 8. Visualisasi Pembagian Kelas Kecil di Dalam Kelas

Hasil dari penilaian MIR ini akan didapatinya pemetaan keberagaman kecerdasan siswa di dalam kelas dengan jelas. Hasil data pemetaan kecerdasan peserta didik ini kemudian menjadi dasar bagi seorang guru untuk kemudian membagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil. Tidak cukup kelompok-kelompok kecil itu untuk saling berdiskusi, namun setiap guru harus ditugaskan ke dalam sebuah kelompok secara khusus. Kalaulah di dalam kelas terdapat empat kelompok pembagian berdasarkan data MIR, maka guru PAI yang megajar di dalam kelas tersebut juga harus berjumlah empat orang. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan emas di Finlandia. Alasan lain mengapa jumlah guru lebih dari satu ini juga untuk membangun kualitas hubungan yang kuat antara seorang guru dengan peserta didik.

HUMAN BINGO				
Favorite color is red	Has a little brother/sister	Enjoys country music	Plays football	Likes to camp
Wears glasses	Likes to draw	Likes pepperoni pizza	Has a celeb's autograph	Can touch their nose with tongue
Likes chocolate ice cream	Favorite subject is math	FREE	Is the oldest child	Born same month as you
Enjoys reading	Has a Nintendo Wii	Likes to collect things	Has curly hair	Bites fingernails
Has 2 or more pets	Likes going to the cinema	Can touch their toes	Plays an instrument	Is vegetarian

Gambar 6. Visualisasi Bahan Belajar Human Bingo



Gambar 10. Visualisasi Kegiatan Morning Circle yang bisa dilakukan guru PAI

Prinsip kedua adalah mengenal murid secara langsung atau melalui permainan. Hubungan kedekatan seorang murid dengan peserta didik ini dilihat oleh Timothy sebagai sebuah alasan terbesar siswa merasa tidak tertekan di dalam kelas karena menganggap guru sebagai orang yang dikenalnya dan bukan dianggap sebagai seorang diktator di dalam kelas. Beberapa cara yang disarankan oleh Timothy yang bisa dilakukan oleh seorang guru PAI adalah menyapa murid duluan dengan menyebutkan namanya, mengajak makan siang bersama murid, atau bahkan mengunjungi rumah sang anak (Walker, 2017).

Selain itu, Tim juga menyarankan melakukan permainan saling mengenal seperti human bingo (gambar 9) atau sejenisnya di dalam kelas agar guru dan siswa dapat saling mengenal. Kemudian saran lain yang ditekankan oleh TIM dan bisa diadopsi oleh seorang guru PAI adalah dengan berdiri di depan pintu dan menunggu kedatangan peserta didik di dalam kelas, melakukan kegiatan *morning circle* (gambar 10) (Kern et al., 2015), menjadwalkan makan siang bersama murid, menjadwalkan kunjungan ke rumah murid secara berkala. Beragam cara ini bisa dilakukan oleh seorang guru PAI untuk membangun kedekatan dengan peserta didiknya di dalam ataupun luar kelas.

Aspek Kebebasan Pada Murid dalam belajar

Asas ketiga yang ditekankan oleh Timothy dalam bukunya dan bisa diperhatikan seorang pendidik PAI dalam mengajar pembelajaran PAI di dalam kelas adalah menjamin kebebasan kepada peserta didik untuk belajar di dalam kelas. Kebebasan ini bukan berarti izin untuk peserta didik dalam mempelajari ilmu sekuler, namun kebebasan yang memberikan ruang kepada beragam potensi peserta didik untuk bisa berkembang melalui pembelajaran PAI. Walaupun memang tidak dipungkiri bahwa ajaran agama tidak bisa dikreasikan dan dikembangkan selayaknya ilmu sains (misal ilmu tauhid yang tidak bisa diubah-ubah),

namun cara untuk mempelajari ilmu tersebut ternyata masih bisa dikembangkan dan dikreasikan.

Pembelajaran berbasis kebebasan ini tentunya akan sangat ditentukan oleh kemampuan inovasi sang guru itu sendiri dalam mendesain bentuk pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Timothy melihat bahwa kebebasan dalam belajar ini merupakan salah satu sumber terbesar kebahagiaan peserta didik dalam belajar di dalam kelas. Maka dari itu, Timothy sangat menekankan pembelajaran tidak hanya berbasis sebuah hafalan semata. Di berbagai sekolah di Finlandia, terkhusus di kota Jyväskylä, sekolah-sekolah di sana begitu memberikan beragam pilihan cara belajar yang variatif kepada peserta didik.

Peserta didik di Finlandia diajarkan bahwa ilmu pengetahuan di dalam kelas bisa dicapai dengan beragam cara dan tidak hanya berdasarkan cara membaca dan menghafal buku mata pelajaran saja. Sedari ini peserta didik diyakinkan bahwa menjadi berbeda itu tidaklah salah dan bukan kekurangan ataupun sebuah aib. Permasalahan di dunia pendidikan Indonesia adalah stigma yang menganggap bahwa menjadi berbeda itu adalah sesuatu hal yang salah dan aneh di dalam kelas. Padahal permasalahan ini telah sejak lama dideteksi oleh beragam ilmuwan dan intelek dunia sebelumnya. Termasuk salah satunya Albert Einstein yang pernah menyatakan bahwa ikan tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya memanjat pohon dan begitu juga kera yang tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya dalam berenang.

Hal ini tentunya juga berlaku dalam diri peserta didik. Seorang pendidik PAI harus menyadari sedini mungkin bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang beragam dalam mempelajari nilai-nilai agama. Ada sebagian peserta didik yang mudah mempelajari nilai agama berdasarkan penghayatan terhadap alam, ada juga yang melalui aktivitas fisik bersih-bersih lingkungan ataupun menjalankan akhlak terpuji dalam kehidupan harian, ada juga yang menggunakan media musik, ada juga yang menggunakan media gambar, dll. Semua hal itu merupakan sebuah potensi yang menurut pandangan (Gardner, 2013a) dan (Montessori, 2016) lihat sebagai sebuah potensi peserta didik yang sangat potensial dalam belajar.

Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh hanya mewajibkan peserta didik mempelajari pelajaran agama hanya berdasarkan membaca dan menghafal saja. Diperlukan perbaikan kualitas guru itu sendiri agar lebih paham dan peka terhadap corak keberagaman potensi peserta didik yang berbeda-beda. Selain perbaikan kualitas seorang guru, nampaknya sosialisasi mengenai teori kecerdasan majemuk yang digagas oleh (Gardner, 2013b), teori montessori yang digagas oleh (Montessori, 2016), atau upaya yang dilakukan oleh (Chatib, 2008) dan (Bagir, 2019b) dalam memaksimalkan kemajemukan kecerdasan seorang anak dalam pendidikan Indonesia harus disosialisasikan dengan masif pada stakeholder dunia pendidikan yang ada.

Salah satu upaya besar menghargai kebebasan ini adalah menganggap perbedaan itu sebagai sebuah prestasi bagi peserta didik. Salah satu kesalahan fatal di sistem pendidikan Indonesia adalah peserta didik diajarkan dan ditumbuhkan sebuah pandangan bahwa menjadi berbeda adalah sebuah kesalahan. Maka salah satu cara yang bisa dilakukan seorang guru PAI dalam menghilangkan stigma negatif ini adalah dengan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Cara tersebut bisa dilakukan dengan menjadikan perbedaan dalam pribadi siswa menjadi sebuah prestasi unik yang harus dihargai dan diberikan apresiasi.

Sudah menjadi sebuah kawajaran apabila sertifikat penghargaan dan apresiasi diberikan kepada peserta didik yang dianggap paling pintar di dalam kelas. Namun budaya pemberian sertifikat penghargaan yang hanya diukur berdasarkan kecerdasan kognitif saja akan menanamkan sebuah stigma dalam diri peserta didik yang memandang bahwa kecerdasan prestasi yang diakui adalah prestasi yang berkaitan dengan kemampuan kognitif semata. Lantas, bagaimana dengan peserta didik yang memiliki prestasi di bidang olahraga? Atau olah seni? Atau olah rasa?

Oleh karena itu, seorang guru PAI bisa mengembangkan bentuk assasment dan penghargaan apresiasi peserta didik berdasarkan prinsip kemajemukan kecerdasan yang digagas oleh beragam ahli di atas. Bukankah fakta menunjukkan bahwa pelajaran agama bisa dikembangkan berdasarkan konsep kecerdasan majemuk sehingga pembelajaran berlangsung menarik dan tidak membosankan nantinya (Wijaya, 2023b). Maka seorang guru PAI juga bisa memberikan beragam jenis sertifikat piagam apresiasi pada peserta didik yang beragam berdasarkan prinsip kecerdasan majemuk. Strategi ini apabila dilakukan dengan maksimal maka akan menghapus stigma negatif yang menjadi budaya di pendidikan Indonesia.



Gambar 11. Visualisasi Penghargaan Berbeda-beda Pada Setiap Peserta Didik

Dengan adanya inovasi-inovasi seperti ini, maka peserta didik tidak merasa bahwa hanya kemampuan kognitif saja yang dihargai di dalam kelas, namun kemampuan dan potensi lainnya juga dihargai di dalam kelas. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan sertifikat penghargaan yang diberikan kepada masing-masing peserta didik berdasarkan karakteristik dan potensi dari masing-masing peserta didik di kelas. Jadi tidak hanya kognitif saja yang dihargai, namun peserta didik yang berpotensi dalam kecerdasan fisik, seni, musik, bahasa, dan lain lain, juga mendapat penghargaan tersendiri yang akan mendorong rasa percaya diri mereka meningkat. Contoh ragam sertifikat disajikan pada gambar 11.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menghasilkan temuan berupa inovasi konsep pembelajaran PAI bagi anak usia dini berdasarkan nilai-nilai pendidikan di Finlandia. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah objek kajian yang masih terbatas mengenai konsep pendidikan Finlandia dan penerapannya pada pelajaran PAI. Inovasi yang bisa dilakukan dalam pengembangan penelitian ke depannya bisa dengan menambahkan variabel teknologi di dalamnya. Variabel teknologi ini bisa menjadi salah satu sisi kebaruan yang lebih besar lagi di era modern saat ini.

Simpulan

Pada asas kesejahteraan peserta didik, pendidik PAI dapat Menginovasikan Denah Tempat Duduk di Kelas, Mengganti Bangku Klasik Dengan Exercise Ball, Menyederhanakan Tempelan di Dinding-Dinding Kelas, Mengkreasikan Bentuk PR, Melakukan Kegiatan Brain Breaks, dan Memperluas Makna Ruang Kelas. Pada asas hubungan seorang guru dengan murid, seorang guru PAI dapat mengatur Formasi Guru di Dalam Kelas, Lebih mengenal peserta didik. Asas terakhir sekaligus menjadi asas terpenting, seorang guru PAI harus menekankan kebebasan belajar peserta didik berdasarkan prinsip kemajemukan kecerdasan yang menjadi fitrah potensi peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti sampaikan berbagai pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terimakasih yang mendalam kepada beragam pihak yang telah menyumbangkan ide, saran, dan masukan dalam proses penulisan karya ini. Semoga penelitian ini bisa memberikan sedikit kebaikan bagi perkembangan kajian pendidikan agama Islam di dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia : Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136>.
- Adiputri, R. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Progres Pendidikan*, 1(3), 168–176. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.21>
- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Alfi Suciati. (2019). Penerapan Proses Pembelajaran Di Finlandia Pada Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 13(Mi), 5–24. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i2.25675>
- Andriana, FA, A., & Eliza, D. (2021). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 828–833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354>
- Anwar, F., Taqiyuddin, M. F., Wijaya, K., Azmi, M. C. Y., & Izharman, I. (2022). Implementation of Talaqqi, Sima'i, Wahdah, Talqin and Kitabah Methods in Memorizing The Qur'an: How Do Teachers Guide Students. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.24036/kjie.v6i2.151>
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- Atikasari, F. et al. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa Fitri. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(Tis 14), 15–27. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1060>
- Babang, M. P. I. (2020). Pengaruh Pendekatan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Sistem Pernapasan terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI IPA di SMA St. Gabriel Maumere. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 21–26. <http://dx.doi.org/10.55241/spibio.v2i1.43>. <http://dx.doi.org/10.55241/spibio.v2i1.43>
- Bagir, H. (2019a). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Bahar, H., Iswan, I., Sundi, V. H., & Fitri, N. L. (2020). Pembelajaran Beyond Centers and Circle

- Time (Bcct) Berbasis Al-Qur'an Dalam Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 145–155. <https://doi.org/10.24853/yby.4.2.145-155>.
- Chatib, M. (2008). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 21–36. <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6226>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Fadillah, R. A., Masripah, & Amirudin, J. (2023). Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI (Penelitian Eksperimen di Kelas X MAN 2 Garut). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 84–95. <http://dx.doi.org/10.52434/jpai.v2i1.2838>
- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendekia.
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.26877/aks.v9i1.2221>
- Gardner, H. (2013a). *Multiple Intelligence*. Daras Books.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- Hasibuan, A. T., Wulan, W., Simatupang, S., Rudini, R., & Ani, S. (2023). Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia Implementation Of The World ' S Best Education System In The Early Childhood Level : A Study Of The Finnish Education System. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika SIGMA (JPMS)*, 9(1), 133–136. <https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4383>
- Hatip, A. (2022). Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt untuk Pendidikan Indonesia . *CEJou : Center of Education Journal*, 3(1), 7–8. <https://doi.org/10.55757/cejou.v3i01.83>.
- Hutagaluh, O. (2022). Pendidikan Di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 188–198. <https://doi.org/10.36835/jipi.v20i1.3929>.
- Kern, F., Lingnau, B., & Paul, I. (2015). The construction of “academic language” in German classrooms: Communicative practices and linguistic norms in “morning circles.” *Jurnal Linguistics and Education*, 31, 207–220. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2014.10.005>
- Larosa, S. (2021). Urgensi Penggunaan Media Pembelajaran dan Kreativitas Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 4, 45–66. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.22>
- Montessori, M. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Muslim, A. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 170. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>
- Ndaru, W. A. P. (2019). Mengenal Negara-negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 9–25. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66377>

- Permatasari, N. A., Setiawan, D., & Kironoratri, L. (2021). Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3758–3768. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1303>
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik Dan Peserta Didik. *Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.459>
- Putra, I. E. D., Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar Antara Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4010>
- Rafliyanto, M., & Mukhlis, F. (2023). Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 121–142. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v7i1.1853>
- Sari, I. K. (2019). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sdn Salatiga 05 Terhadap Nilai Raport. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 53–56. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i2.1445>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.375>
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.809>
- Wahid, A. H., Mundiri, A., Najiburrahman, Baharun, H., & Muali, C. (2020). Anti radicalism education; amplification of islamic thought and revitalization of the higher education in indonesia. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (Issue August).
- Walker, T. D. (2017). *Teach like Finland: 33 simple strategies for joyful classrooms*. WW Norton & Company.
- Wijaya, K. (2023a). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 286–296. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i3%20Juni.202>
- Wijaya, K. (2023). ICT Integration in Islamic Education for Elementary Schools. *EL-TARBAWI*, 16(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art5>
- Wijaya, K., & Sari, S. P. (2023). Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 319–333. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14573>